



Penggunaan Metode *Mentoring* dan *Coaching* Model TIRTa untuk Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar

Astuti Triasmani¹, Hery Winoto Tj², Takim Andriono³

Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

astuti.012021064@civitas.ukrida.ac.id

Abstrak: Kompetensi guru dalam menyusun modul ajar pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka saat ini sangatlah penting karena modul ajar akan menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Tujuan peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru di SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dalam menyusun modul ajar dengan menggunakan metode *mentoring* dan *coaching* model TIRTa, dengan sasarannya guru mata pelajaran yang mengajar di kelas VII dan VIII sebanyak 3 orang. Peneliti menggunakan modul ajar sebagai produk yang dinilai dan juga melakukan pengamatan terhadap kompetensi guru baik dari sisi pedagogik dan profesionalnya. Hasil penelitian tindakan ini sangat menggembirakan, karena didapati: (1) subjek lebih memahami komponen-komponen dalam modul ajar sesuai standar bakunya; (2) subjek mampu menyusun modul ajar dengan kualitas yang lebih baik; (3) kompetensi pedagogik dan profesional subjek mengalami peningkatan; (4) Model TIRTa sangat efektif digunakan untuk melakukan *mentoring* dan *coaching* karena membangun kesadaran subjek untuk menetapkan tujuan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, membuat rencana aksi dan bertanggungjawab atas rencananya. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil ketiga subjek pada pra siklus yang menunjukkan kompetensi subjek yang masih dalam kategori kurang (< 71), tetapi pada siklus I, 2 subjek masih dalam kategori kurang (< 71) dan salah satu subjek sudah mencapai kategori cukup (71 – 80), dan di akhir siklus II ketiga subjek berubah kategorinya menjadi baik (81 – 90).

Kata Kunci: *Mentoring* dan *Coaching Model TIRTa*; Kompetensi Guru; Modul Ajar.

The Use Of Mentoring And TIRTa Model Coaching Method to Improve Teachers' Competence in Developing Learning Module

Abstract: Teacher competence in developing learning module in the current implementation of the Independent Curriculum is very important because learning module determines the learning quality in the classroom. This School Action Research aimed to increase the competency of teachers at Kalam Kudus Christian Junior High School in developing learning module using *Mentoring Method* and *TIRTa Model Coaching Methods*, with three recipients who were teaching in grades VII and VIII. The researcher used learning modules as the assessed product and observed the teachers' competence from both pedagogical and professional aspects. The result was very encouraging because it was found that: (1) the subjects got better understanding of the components in the learning module according to its standards; (2) the subjects were able to compose better quality of learning module; (3) the subjects' pedagogical and professional competence increased; (4) The TIRTa model was very effective for *mentoring* and *coaching* since it built the subjects' awareness of setting goals, identifying strengths and weaknesses, making action plans, and taking responsibility for their plans. This success was shown in the result that the competence of three subjects in the pre-cycle belonged to poor category (< 71), but of cycle I the two subjects got poor category and the other one got average category, and at the end of cycle II all of the subjects changed to good (81 - 90).

Keywords: *Mentoring and TIRTa Model Coaching*; Teacher Competency; Learning Module.

1. Pendahuluan

Guru memiliki beban kerja sebesar 37,5 jam per minggu. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan perencanaan pembelajaran karena perencanaan

pembelajaran akan mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk modul ajar. Kompetensi guru dalam menyusun modul

ajar menjadi sangat penting untuk terus menerus ditingkatkan.

Penyusunan modul ajar, menurut Anggraena (2022), memiliki beberapa tujuan di antaranya agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna, serta modul ajar akan membantu guru untuk mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Sedangkan, Maulida (2022) juga menyampaikan bahwa modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa karena: (a) guru akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap; (b) bagi siswa, penyampaian pembelajaran oleh guru menjadi tidak sistematis jika guru tidak mempersiapkan modul ajar. Ada kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan; dan (c) modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada proses pembelajaran yang diperankan oleh guru dan siswa.

Permasalahan guru di SMP Kristen Kalam Kudus terkait penyusunan modul ajar adalah kurangnya pemahaman terkait dengan pentingnya menyusun modul ajar dan komponen-komponen penyusunannya, melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan modul ajar yang disusun, dan juga beberapa guru membutuhkan bimbingan dari mentor. Permasalahan ini perlu diberi solusi karena beberapa alasan: (a) tanpa menyusun perencanaan pembelajaran, arah dan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan dalam capaian pembelajaran; (b) perencanaan pembelajaran merupakan jaminan terhadap mutu guru, mutu proses pembelajaran, dan mutu lulusan yang berdampak pada mutu sekolah; (c) Mutu sekolah akan berdampak pada prestasi sekolah dan juga pada penerimaan peserta didik baru atau minat masyarakat menyekolahkan putra putrinya di SMP Kristen Kalam Kudus; dan (d) keberlangsungan sekolah bergantung pada jumlah peserta didiknya. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan *mentoring* dan *coaching*.

Mentoring adalah suatu proses seorang *mentor* membantu *mentee* untuk mengalami perubahan menjadi lebih baik melalui pembimbingan yang terus menerus. Stone dan Zachary, dalam Wijayanti et.al. (2020), mendefinisikan *mentoring* sebagai sebuah proses dimana seorang *mentor* baik itu sebagai teman, guru, pelindung, atau pembimbing yang dengan

bijak menolong seseorang dengan menggunakan pengalamannya untuk mengatasi kesulitan dan mencegah bahaya. *Mentoring* juga diartikan sebagai pemindahan pengetahuan tentang banyak hal dan pemberian fasilitas sesuai perkembangan *mentee* untuk mendorong *mentee* menentukan pilihan yang bijak dan membantunya untuk membuat perubahan.

Sedangkan, Wijayanti et.al. (2020) menjelaskan bahwa *coaching* Model TIRTA dikembangkan dari satu model *coaching* yang dikenal sangat luas dan telah diaplikasikan, yaitu *coaching* model GROW, yang kepanjangannya dari *Goal, Reality, Options* dan *Will*. Dengan semangat belajar, *coaching* Model TIRTA mulai dikembangkan dalam kurikulum merdeka saat ini, dengan tujuan melejitkan potensi *coachee* agar menjadi lebih merdeka. Sulistyowati et.al (2021) menyebutkan bahwa ada 4 tahapan dari *coaching* Model TIRTA yaitu: **T**ujuan, **I**dentifikasi, **R**encana Aksi, dan **T**anggungjawab.

Seorang guru setiap tahun dinilai kompetesinya oleh kepala sekolah dalam sebuah penilaian yang disebut dengan Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang biasanya dilakukan sebelum akhir tahun. Kompetensi ini menjadi penting untuk dinilai guna melakukan perbaikan atau peningkatan di waktu-waktu yang akan datang. Menurut Wahyoedi et al (2022) menjelaskan bahwa kompetensi terdiri dari tiga hal yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi ini akan mempengaruhi unggul atau tidaknya kinerja guru atau karyawan. Sumber dari kompetensi adalah keahlian yang didukung dengan wawasan dan sikap baik dalam bekerja yang akan menentukan hasil kerjanya.

Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 2626/BH/HK 04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru merupakan pembaharuan dari Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/Gt/2020 tentang Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru. Untuk selanjutnya peneliti menggunakan peraturan terbaru tersebut sebagai acuan dalam melakukan penelitian, terutama Pasal 6 yang menyebutkan bahwa model kompetensi guru meliputi kategori: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Penelitian ini juga berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pendampingan yang dilakukan dapat menambah dan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait HOTS, TPACK, Pembelajaran Abad

ke-21, dan Profil Pelajar Pancasila (Nuryanto et al., 2022). Melalui *coaching* Model TIRTA, kepala sekolah lebih mudah berkomunikasi dengan guru sehingga potensi guru dalam membawakan aktivitas pembelajaran dapat dieksplor secara tepat. (Oktavia Indah Permata Sary, & Wahyu Wulandari. 2022). *Coaching* Model TIRTA dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dan berdampak sangat baik pada pencapaian kebahagiaan siswa. (Sudarsana, 2022). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan *mentoring* dan *coaching* Model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar.

Terdapat permasalahan bahwa kompetensi guru di SMP Kristen Kalam Kudus dalam menyusun modul ajar masih relatif belum memadai sehingga perlu ditingkatkan. Upaya yang sudah dilakukan belum cukup, sehingga terdapat kebutuhan untuk guru mendapatkan *mentoring* dan *coaching*. Berdasarkan tinjauan empiris dan penelitian terdahulu, *mentoring* dan *coaching* Model TIRTA dapat meningkatkan kompetensi guru.

Untuk itu penelitian tindakan ini diharapkan dapat mengetahui penggunaan metode *mentoring* dan *coaching* Model TIRTA dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar di SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Jika metode *mentoring* dan *coaching* Model TIRTA dilakukan dengan baik dan sesuai kebutuhan, maka dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar di SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, yang terletak di Jalan Jambon IV RT 1 RW 1, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. Jumlah guru ada 20 orang dan tenaga kependidikan 7 orang, juga pegawai kebersihan *outsourcing* sejumlah 3 orang. Peserta didik berjumlah 243 orang. Jumlah subjek ada 3 orang guru. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart.

Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu *plan* (perencanaan), *act* (pelaksanaan tindakan), *observe* (pengamatan), *reflect* (refleksi). Siklus II dilakukan berdasarkan hasil dari refleksi Siklus I. Proses ini akan berhenti apabila indikator yang diinginkan sudah tercapai. Waktu penelitian adalah berlangsungnya semua aktivitas penelitian.

penyusunan penelitian tindakan sekolah yang diawali dari kondisi awal, sampai pelaporan dilaksanakan pada bulan Mei hingga September 2023.

Prosedur penelitian tindakan terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu *plan* (perencanaan), *act* (pelaksanaan tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (refleksi). Seluruh subjek penelitian akan mendapatkan tindakan yang sama yaitu diberikan *mentoring* dan *coaching* secara individual sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing dan kebutuhan subjek yang berbeda-beda.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 jenis. Yang pertama adalah lembar penilaian modul ajar. Modul ajar terdiri dari 18 komponen. Peneliti akan melihat kesesuaian modul ajar yang dibuat dengan standar bakunya, apakah sudah ada atau tidak dan atau sudah benar atau belum. Yang kedua adalah lembar evaluasi dan refleksi diri guru. Fungsi lembar evaluasi dan refleksi diri adalah untuk menilai kompetensi diri sendiri dalam menyusun modul ajar dari sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan *mentoring* dan *coaching*. Yang ketiga adalah lembar observasi kompetensi guru. Lembar ini digunakan untuk menilai kompetensi guru yang mendukung dalam penyusunan modul ajar dengan melihat tingkat kompetensi guru sesuai dengan model kompetensi yang digunakan. Dan yang keempat adalah jurnal. Fungsi jurnal adalah untuk mencatat semua kejadian selama pelaksanaan *mentoring* dan *coaching* dengan subjek. Selain itu catatan pada modul ajar yang dikerjakan oleh subjek juga penting diberikan untuk subjek dapat melakukan perbaikan atas modul ajar yang dibuatnya. Yang terakhir adalah lembar evaluasi *mentoring* dan *coaching* yang berbentuk kuesioner. Fungsinya adalah untuk melihat tindakan peneliti dalam melaksanakan *mentoring* dan *coaching*.

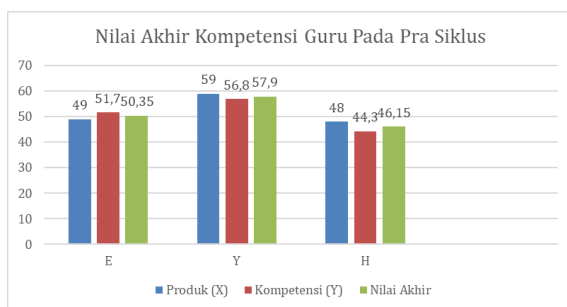
Teknik pengumpulan data pada setiap instrumen, yang pertama, subjek menyusun modul ajar sesuai *template*. Peneliti menilai kesesuaian komponen modul ajar dengan standar baku sesuai dengan rubrik penilaian. Peneliti dapat menuliskan catatan pada penilaian untuk menambahkan keterangan. Peneliti akan menghitung skor yang didapat oleh subjek berdasarkan kriteria yang sudah disusun oleh peneliti. Setelah itu, lembar evaluasi dan refleksi diri guru diisi oleh subjek untuk mengukur secara pribadi kompetensi pribadinya dalam menyusun modul ajar sebelum (formatif) dan sesudah (sumatif) dilakukan kegiatan *mentoring* dan *coaching*. Peneliti akan menghitung skor perolehan sumatif berdasarkan kriteria yang

dibuat. Selanjutnya, lembar penilaian kompetensi guru dalam menyusun modul ajar dinilai oleh peneliti. Peneliti akan menghitung skor yang didapat oleh subjek berdasarkan kriteria yang sudah disusun oleh peneliti. Berikutnya, lembar jurnal diisi oleh peneliti. Jurnal diisi pada saat melakukan *mentoring* dan *coaching* dan diisi dengan kegiatan yang dilakukan, catatan terkait hambatan dan rencana tindak lanjut berikutnya, juga catatan pada modul ajar. Untuk penguatan dokumen ditambahkan foto dan selama kegiatan *mentoring* dan *coaching*. Dan yang terakhir, lembar evaluasi *mentoring* dan *coaching* diisi subjek setelah mendapatkan *mentoring* dan *coaching* untuk mengukur tindakan peneliti. Peneliti akan menghitung skor perolehan guna melihat efektivitas kegiatan *mentoring* dan *coaching* yang dilakukan oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi awal dan menyimpulkan bahwa ketiga subjek penelitian perlu meningkatkan kompetensinya dalam menyusun modul ajar. Adapun hasil observasi yang didapat oleh peneliti ada 2. Pertama, subjek masih belum memahami secara benar dan tepat isi dari komponen-komponen modul ajar sehingga modul ajar yang disusun belum sesuai ketentuan. Kedua, kompetensi subjek secara umum masih pada level 2 dan ada beberapa di level 3, tetapi belum sampai pada level di atasnya.

Dalam mengambil data awal, peneliti menggunakan Lembar Penilaian Modul Ajar dan Lembar Penilaian Kompetensi Guru untuk mengukur kompetensi subjek dalam penyusunan modul ajar. X adalah hasil penilaian dari produk ajar guru dan Y adalah nilai kompetensi guru, sedangkan NA adalah Nilai Gabungan antara X dan Y dengan proposi $50\% X + 50\% Y$. Gambar 1 menunjukkan nilai kompetensi guru pada pra siklus.



Gambar 1. Nilai Kompetensi Subjek pada Pra Siklus

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa subjek E memperoleh nilai produk modul ajar sebesar 49 dan nilai kompetensi 51,7 sehingga diperoleh nilai akhir kompetensi subjek sebesar 50,35. Subjek Y mendapatkan nilai produk modul ajarnya sebesar 59 dan nilai kompetensi 56,8, sehingga nilai akhir kompetensi sebesar 57,9. Dan subjek H, memperoleh nilai produk modul ajar sebesar 48 dan nilai kompetensi sebesar 44,3, sehingga nilai akhir kompetensi sebesar 46,15.

Siklus I pada tahap perencanaan, peneliti membuat materi terkait penyusunan modul ajar juga *mentoring* dan *coaching* yang akan disampaikan dalam Siklus I. Pada tanggal 1 Agustus 2023 peneliti memberikan materi ini melalui tatap muka bersama semua subjek, dengan tujuan semua subjek dapat sejalan dengan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Peneliti juga memberikan instrumen penelitian kepada subjek, sehingga subjek dapat mencapai target penilaian yang digunakan oleh peneliti. Kemudian peneliti melakukan *mentoring* dan *coaching* secara personal kepada subjek sebelum melakukan penelitian. Adanya hubungan yang baik antara peneliti dan subjek diharapkan dapat memperlancar jalannya penelitian sampai akhir. Subjek menyiapkan modul ajar yang akan digunakan untuk observasi selanjutnya.

1) Tindakan

Peneliti melakukan *mentoring* dan *coaching* dalam penyusunan modul ajar yang akan dilakukan bersama dengan setiap subjek, sedangkan penyusunan modul ajar dilakukan secara personal oleh subjek. Agar kegiatan terlaksana dengan baik, peneliti dan subjek menentukan waktu untuk dapat bertemu secara personal. Waktu yang direncanakan adalah pertemuan minimal 1 kali dalam 1 minggu dan jika diperlukan dapat mengambil waktu lainnya sebagai tambahan.

Fokus utama *mentoring* dan *coaching* pada siklus I ini lebih kepada pemahaman komponen-komponen pada modul ajar yang digunakan dibandingkan pada kompetensi yang harus dicapai oleh seorang pendidik. Berikut adalah hasil dari *mentoring* dan *coaching* yang dilakukan secara personal kepada masing-masing subjek.

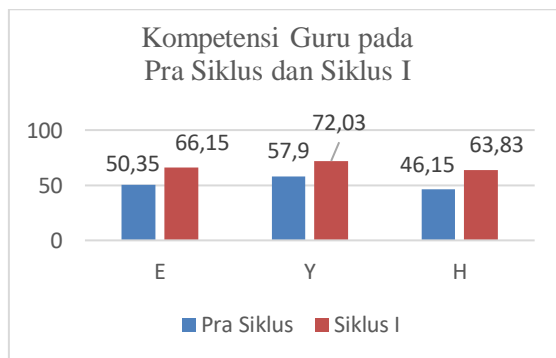
Dari hasil pengamatan didapati bahwa Subjek E, Y dan H masih memiliki kompetensi yang perlu ditingkatkan untuk mencapai indikator keberhasilan > 81 . Nilai produk modul ajar sudah baik setelah dilakukan *mentoring* dan *coaching*, hanya saja nilai kompetensi pendukungnya masih kurang, sehingga NA belum mencapai indikator keberhasilan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Kompetensi pada Siklus I

No	Subjek	Nilai		
		Produk (X)	Kompetensi (Y)	Nilai Akhir (NA)
1.	E	80,6	51,7	66,15
2.	Y	87,25	56,8	72,03
3.	H	83,35	44,3	63,83

Pada akhir Siklus I, peneliti melihat bahwa *mentoring* dan *coaching* mampu meningkatkan kompetensi subjek dalam menyusun modul ajar, tetapi masih perlu ditingkatkan. Dengan adanya *mentoring* dan *coaching*, penilaian diri subjek atas kemampuannya juga mengalami peningkatan karena pemahaman subjek sudah lebih baik pada komponen-komponen modul ajar. Subjek juga merasakan adanya peningkatan kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran di kelasnya. Namun demikian, subjek belum mencapai kompetensi maksimal yang ditargetkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan kembali tindakan *mentoring* dan *coaching* pada siklus II agar terjadi peningkatan kompetensi yang lebih maksimal dan sesuai target.

Untuk melihat adanya peningkatan kompetensi subjek, berikut disajikan hasil penilaian dari Pra Siklus dan Siklus I, yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Kompetensi Guru pada Pra Siklus dan Siklus I

Gambar 2 menunjukkan bahwa kompetensi subjek mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Untuk subjek E, pada pra siklus memperoleh nilai akhir sebesar 50,35 dan pada akhir siklus I meningkat menjadi 66,15. Sedangkan, subjek Y pada pra siklus memperoleh nilai 57,9 dan di akhir siklus I mengalami peningkatan dengan nilai 72,03. Berikutnya, subjek pada pra siklus memperoleh nilai 46,5 dan berhasil mengalami peningkatan nilai pada akhir siklus I dengan nilai 63,83.

Siklus II dilakukan setelah peneliti melakukan refleksi pada pelaksanaan Siklus I.

Adapun perencanaan tindakan *mentoring* dan *coaching* pada Siklus II adalah membahas kembali mengenai modul ajar dan kompetensi subjek yang masih belum terjadi peningkatan secara signifikan. Peneliti melakukan *mentoring* dan *coaching* secara personal sesuai kebutuhan subjek masing-masing dan juga kebutuhan waktu yang berbeda-beda.

Selama 3 minggu, peneliti melakukan *mentoring* dan *coaching* kepada masing-masing subjek yang dimulai dari pembicaraan personal terkait hasil refleksi diri guru terhadap kompetensinya dalam menyusun modul ajar. Subjek sudah merasakan manfaat *mentoring* dan *coaching* sehingga mereka terbuka atas kesulitan yang dialami dalam penyusunan modul ajar ini.

Dari hasil pengamatan diketahui subjek E menyusun modul ajar terkait dengan materi Atribut dan Karakter Allah. Subjek E melakukan 2 kali *mentoring* dan *coaching* dengan terlebih dahulu mendiskusikan materi pembelajaran yang akan disampaikan, kesulitan-kesulitan yang dialami dan bagaimana mengatasi kesulitan tersebut, membuat rencana aksi, sampai pada realisasinya.

Fokus *mentoring* dan *coaching* dalam pertemuan I yaitu pada 14 September 2023 adalah pada model pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Subjek E belum mampu menentukan model pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, padahal model ini akan menjadi acuan dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Dari hasil diskusi, akhirnya peneliti mengarahkan subjek menggunakan *Cooperative Learning* dan peneliti mengajak subjek menemukan sintaks dari model tersebut untuk menyusun kegiatan pembelajaran.

Untuk pertemuan II, 26 September 2023, subjek dan peneliti lebih mencermati dalam penyusunan asesmen. Subjek perlu dibimbing untuk melihat tujuan pembelajaran yang dapat dilihat ketercapainnya melalui asesmen. Subjek sudah mampu menyusun instrumen asesmennya, hanya kesulitan subjek adalah menghubungkan tujuan pembelajaran dan teknik asesmennya. Peneliti membimbing subjek menyusun instrumen dan teknik asesmennya.

Setelah dilakukan *mentoring* dan *coaching*, subjek E mengalami kemajuan dalam pemahaman dan penerapan model pembelajaran juga asesmen. Kegiatan pembelajaran sudah disesuaikan dengan sintaksnya. Subjek sudah mampu menyusun asesmen secara benar sesuai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang akan diukur. Saat dilakukan *mentoring* dan *coaching*, peneliti juga melakukan penguatan kepada subjek terhadap kompetensi lainnya.

Subjek juga mulai belajar bertanggungjawab atas rencana aksi yang dilakukan, meskipun masih kurang tepat waktu dan masih harus diingatkan.

Pada tanggal 4 September 2023 Subjek Y mengumpulkan modul ajarnya terkait dengan materi cerita pengalaman yang akan dibuat menjadi sebuah proyek penyusunan buku antologi, kemudian peneliti dan subjek mendiskusikan hal-hal yang masih menjadi kesulitan pada tanggal 7 September 2023. Kesulitan terbesar subjek adalah dalam menyusun asesmen, sehingga setelah membicarakan komponen lain pada modul ajar, peneliti dan subjek fokus mendiskusikan penyusunan asesmen: baik asesmen awal, formatif dan sumatif.

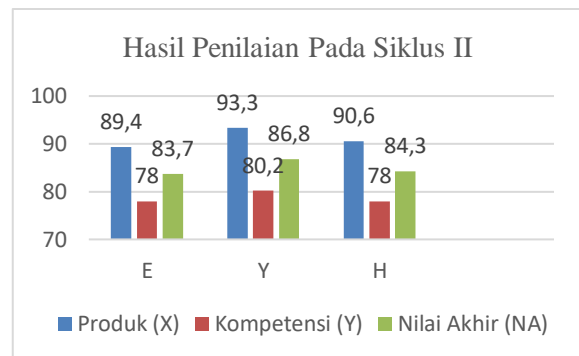
Setiap kali dilakukan *mentoring* dan *coaching*, peneliti dan subjek juga mendiskusikan kompetensi yang harus dicapai oleh subjek, terutama kompetensi kolaborasi. Subjek diarahkan untuk berkolaborasi dengan guru lainnya dan akhirnya diputuskan subjek berkolaborasi dengan guru seni budaya yaitu menulis cerita pengalaman dan gambar ilustrasi dari cerita tersebut, sehingga pada pertemuan kedua, pada 23 September 2023, fokus pada asesmen yang diawali dengan membahas keseluruhan modul ajar. Karena model pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* dan kolaborasi dengan mata pelajaran lainnya, maka subjek diminta untuk menyusun perangkat penilaian: instrumen dan rubrik penilaiannya. Hasil kegiatan *mentoring* dan *coaching* pada subjek Y mengalami kemajuan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena subjek bertanggungjawab dengan tugasnya, memiliki kemauan untuk mau belajar baik dengan peneliti maupun dengan guru senior lainnya, dan mau mencari sumber-sumber lain untuk menyusun modul ajar yang berkualitas.

Subjek H sudah mengumpulkan modul ajar pada tanggal 3 September 2023 dengan materi teknologi informasi dan komunikasi. Peneliti dan subjek bertemu untuk mendiskusikan pada tanggal 4 September 2023. Modul ajar yang disusun lebih tepat meskipun terdapat beberapa komponen yang masih perlu diperbaiki. Namun, LKPD belum disusun dan instrumen asesmennya juga belum ada, sehingga peneliti dan subjek membuat rancangan untuk LKPD dan asesmen yang akan digunakan ke depannya.

Pada 25 dan 26 September 2023, subjek bertemu lagi dengan peneliti untuk mendiskusikan kembali perbaikan modul ajar, juga LKPD dan asesmen yang sudah dibuat berdasarkan hasil diskusi sebelumnya. Hasilnya, modul ajar yang dibuatnya sudah lebih sesuai

dan subjek juga sudah lebih memahami bagaimana menyusun asesmen yang baik dan benar, meskipun masih harus diarahkan dan dibimbing.

Hasil kompetensi subjek dalam menyusun modul ajar mengalami peningkatan yang signifikan dan sesuai dengan target keberhasilan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Berikut rekapitan hasil akhir kompetensi subjek seperti pada Gambar 3 berikut.

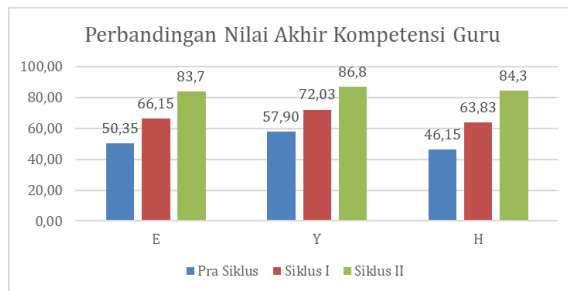


Gambar 3. Nilai Kompetensi Guru pada Siklus II

Gambar 3 menjelaskan bahwa subjek E memperoleh nilai produk modul ajarnya sebesar 89,4 dan nilai kompetensinya sebesar 78, sehingga nilai akhir kompetensi subjek adalah 83,7. Untuk subjek Y, nilai produk modul ajarnya memperoleh nilai sebesar 93,3 dan nilai kompetensinya sebesar 80,2, sehingga nilai akhir kompetensinya adalah 86,8. Sedangkan, subjek H memperoleh nilai produk 90,6 dan nilai kompetensinya 78, sehingga nilai akhir kompetensinya adalah 84,3.

Berdasarkan hasil *mentoring* dan *coaching* pada Siklus II yang disertai dengan diskusi dan pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa subjek E, Y dan H mengalami peningkatan kompetensi yang signifikan dalam menyusun modul ajar yang baku dan benar. *Mentoring* dan *coaching* menolong subjek memahami perencanaan pembelajaran sebagai sebuah rangkaian dengan kegiatan pembelajaran dan penilaian. Perencanaan pembelajaran yang baik akan meningkatkan kompetensi subjek pada pelaksanaan pembelajaran dan aspek kompetensi lainnya. Untuk kompetensi guru baik pedagogik dan profesionalnya masih dapat ditingkatkan lagi di masa-masa yang akan datang dengan bimbingan selanjutnya oleh kepala sekolah atau guru senior.

Setelah pelaksanaan *mentoring* dan *coaching* selama beberapa bulan ini, dapat disajikan data perbandingan nilai akhir guru pada pra siklus, siklus I dan II seperti pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Perbandingan Kompetensi Guru pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Gambar 4 menggambarkan peningkatan kompetensi setiap subjek dari pra siklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Subjek E secara berurutan memperoleh nilai yang semakin meningkat dari 50,35, naik menjadi 66,15, kemudian naik lagi menjadi 83,7. Subjek Y dimulai dari 57,90, meningkat menjadi 72,03, kemudian naik lagi menjadi 86,8. Subjek H berawal dari nilai 46,15, meningkat menjadi 63,83, kemudian naik lagi menjadi 84,3.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peneliti berhasil menggunakan *mentoring dan coaching* dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar di SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai produk modul ajar dan kompetensi subjek. Semua penelitian mengalami peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus I, dan dari Siklus I ke Siklus II. Dengan dilaksanakannya *mentoring dan coaching* yang dilakukan secara personal, kompetensi subjek meningkat terutama dalam merancang pembelajaran dengan membuat modul ajar dan kompetensi pedagogik dan profesionalnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada 2 saran yang diberikan. Yang pertama, sekolah perlu menyusun program peningkatan kualitas bagi para pendidiknya. Guru perlu memiliki kemauan untuk terus meningkatkan kompetensinya dengan menyusun modul ajar sebelum melaksanakan pembelajarannya untuk menjamin mutu pembelajaran yang dilakukan. Kepala sekolah perlu melakukan *mentoring dan coaching* bagi para guru secara konsisten untuk peningkatan kompetensi guru-gurunya.

Yang kedua, *Mentoring dan coaching* Model TIRTA sangat diperlukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyusun modul ajar.

Daftar Pustaka

- Anggraena, et. al. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemmis, Stephen. McTaggart, Robin and Nixon, Rhonda. (2014). *The Action Research Planner. Doing Critical Participatory Action Research*. Springer
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Nuryanto, Tato. Uswati, Tati Sri. Mulyaningsih, Indrya. Khuzaemah, Emah. (2022). Pendampingan Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Kurikulum 2021 Bagi Guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri Se-Kabupaten Cirebon. *Bubungan Tinggi. Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 104-115. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4736>
- Oktavia Indah Permata Sary, & Wahyu Wulandari. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96-101. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.373>.
- Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/Gt/2020 tentang Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah
- Soengeng Wahyoedi, Hery Winoto Tj, Guntur Novizal. (2022) Peran Organizational Citizenship Behavior dalam Memediasi Pengaruh Kompetensi dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1). <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3720>
- Sudarsana, I. K. G. (2022). Peningkatan kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik dalam PTM terbatas melalui coaching model tirta. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(3), 400-408. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7367570>
- Wijayanti, Murti Ayu. Rafael, Simon. Puspitawati, Shirley. (2020). Modul 2.3: Coaching. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.